



Penerjemahan *Gérondif* dalam Bahasa Prancis pada Bahasa Indonesia: Analisis Sintaksis Dan Semantik

La Traduction du Gérondif du Français en Indonésien: Analyse Syntaxique et Sémantique

Nabila Elsyia^{1*}, Nani Kusriani², Endang Ikhtiarti³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*Email : nabilaels99@gmail.com

RÉSUMÉ

Cette recherche vise à décrire la traduction du gérondif en indonésien se trouvant dans des phrases dans le roman L'Élégance du Hérisson de Muriel Barbery et sa version traduite, Kemolekan Landak par Jean Couteau et Laddy Lesmana à la manière de syntaxe et sémantique. La recherche s'est faite en regardant le glissement de forme dans la traduction, ainsi que le rapport du sens à la traduction en indonésien. Les données sont toutes les phrases contenant le gérondif et leurs traductions. Cette étude a appliqué la méthode descriptive qualitative. La validité s'est obtenue par le jugement d'experts. Les résultats montrent qu'il existe 183 données avec leurs traductions qui ont subi des changements de traduction, soit le glissement grammatical (95 données), soit le glissement de catégorie (89 données). Ce dernier type de glissement se compose de : 26 glissements structurels, 5 glissements de classe de mot, 24 glissements d'unité, et 16 glissements d'intra-système. De plus, il y a aussi 15 données avec plus d'un glissement et 2 données qui ne montrent pas de glissement. Cette recherche trouve aussi 9 rapports du sens dans les traductions à partir de toutes les données.

Mots-clés : *gérondif, glissement de forme, rapport du sens*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerjemahan bentuk *gérondif* dalam bahasa Indonesia dari segi sintaksis dan semantik pada kalimat yang terdapat dalam novel *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery dan novel terjemahannya yang berjudul *Kemolekan Landak* oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana dengan melihat pergeseran bentuk serta hubungan makna pada terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data pada penelitian ini adalah seluruh kalimat yang memiliki bentuk *gérondif* dan kalimat terjemahannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan ahli atau *expert judgement*. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya 183 data berupa kalimat dengan bentuk *gérondif* beserta terjemahannya yang mengalami pergeseran terjemahan berupa pergeseran level sebanyak 95 data, pergeseran kategori yang terbagi atas pergeseran struktur sebanyak 26 data, pergeseran kelas kata sebanyak 5 data, pergeseran unit 24 data, dan pergeseran intra sistem sebanyak 16 data. Selain itu, terdapat 15 pergeseran campuran dan 2 data yang tidak mengalami pergeseran. Untuk hubungan makna, diperoleh 9 hubungan makna pada kalimat terjemahan dari seluruh data.

Kata kunci : *gérondif, pergeseran bentuk, hubungan makna*

PENDAHULUAN

Penerjemahan dalam linguistik adalah proses pengubahan bentuk dari suatu bahasa ke bahasa lain atau pengalihan dari bahasa satu ke bahasa lain, dan sebaliknya (Kamus daring Meriam Webster Dictionary). Hasil dari terjemahan yang baik bukan melalui penerjemahan kata per kata melainkan mengungkapkan kembali hal yang ingin disampaikan dengan melihat aspek gramatikal dan semantis dari bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Dalam proses penerjemahan, dikenal istilah pergeseran terjemahan. Al-Zoubi (2001) menjelaskan pergeseran sebagai semua tindakan wajib penerjemah (yang ditentukan oleh perbedaan struktural antara dua sistem bahasa yang terlibat dalam proses ini) dan tindakan opsional (yang ditentukan oleh preferensi pribadi dan gayanya) yang digunakan untuk tujuan rendisi alami dan komunikatif dari teks BSu ke dalam bahasa lain. Pergeseran ini digunakan untuk mengatasi masalah kesepadanan dalam penerjemahan.

Salah satu ahli penerjemahan yang membahas mengenai pergeseran ini adalah J.C. Catford (1978) yang mengemukakan gagasannya terkait pergeseran bentuk bahwa pergeseran bentuk dalam terjemahan terbagi menjadi 2 yaitu, pergeseran level / tataran dan pergeseran kategori. Pergeseran bentuk berfokus pada unsur sintaksis bahasa. Manaf (2009) mengungkapkan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Maka dari itu, pergeseran ini dapat disimpulkan sebagai tindakan mengalihkan bentuk gramatikal dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam kata lain, pergeseran ini berfokus pada aspek struktural atau lingkup sintaksis pada bahasa.

Selain pergeseran bentuk yang berfokus pada lingkup sintaksis bahasa, hal lain yang

juga diperhatikan dalam penerjemahan adalah aspek semantis masing-masing bahasa. Lehrer (1974) memaparkan definisi ilmu semantik sebagai studi yang mengkaji tentang makna yang juga merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Makna yang dikaji dalam semantik terdiri dari 2 jenis makna yaitu, makna leksikal dan makna gramatikal. Terdapat banyak teori semantik yang dapat digunakan sebagai acuan dalam prosedur penerjemahan maupun penelitian mengenai penerjemahan. teori lain yang berkontribusi dalam prosedur penerjemahan

Analisis sintaksis dan semantik penting dalam mempelajari prosedur penerjemahan. Hal ini dikarenakan setiap bahasa memiliki perbedaan dalam sistem tata bahasa. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia (bI) tidak dikenal sistem kala untuk menunjukkan perbedaan waktu terjadinya sebuah tindakan. Contohnya dalam kalimat 'Ibu pergi ke rumah sakit **besok siang**' dan 'Lina berenang **kemarin**', kata yang bercetak tebal adalah periferal leksikal yang menjelaskan keterangan waktu.

Pada kalimat pertama, waktu terjadinya tindakan adalah di masa yang akan datang dan belum terjadi, sedangkan pada kalimat kedua, tindakan terjadi di masa lampau atau sudah terjadi. Dalam bahasa Prancis (bP), selain penggunaan periferal leksikal yang memberi keterangan waktu secara spesifik, terdapat sistem kala yang juga digunakan untuk menunjukkan kapan terjadinya sebuah tindakan secara umum. Kala dinyatakan dalam bentuk konjugasi verba sesuai waktu terjadinya tindakan. Contoh penggunaan kala dalam kalimat bP ini adalah '*Il va à l'école tous les jours*', '*Il ira au cinéma demain*'. Kata yang bercetak tebal pada kedua kalimat tersebut merupakan bentuk konjugasi verba *aller* dalam bP yang berarti 'pergi'. Kalimat

pertama menggunakan kala *le présent* yang digunakan untuk menyatakan tindakan yang terjadi di masa sekarang dan kalimat kedua menggunakan kala *le futur simple* untuk tindakan yang terjadi di masa depan.

Perbedaan lain antara bP dan bI terletak pada modus. Menurut Chaer (2012) modus adalah kategori gramatikal dalam bentuk verba yang menunjukkan suasana kejiwaan atau psikologis suatu tindakan berdasarkan sisi penutur mengenai apa yang diucapkannya. Modus dalam bP terbagi menjadi dua, yaitu *le mode personnel* (modus persona) dan *le mode impersonnel* (modus impersona). *Le mode personnel* terdiri dari *l'indicatif* (modus yang menyatakan afirmasi), *le subjonctif* (modus yang menyatakan bentuk kemauan, perasaan, dan sebagainya), *l'impératif* (modus yang menyatakan bentuk saran atau perintah), dan *le conditionnel* (modus bersyarat dan untuk menunjukkan bentuk pengandaian), sedangkan *le mode impersonnel* terdiri dari *l'infinitif*, *le participe*, dan *le gérondif*. Tidak ada bentuk modus impersona dalam bI dan tidak ada definisi khusus dalam bI untuk modus impersona dalam bP.

Le gérondif adalah salah satu modus impersona dalam bP. Dikategorikan sebagai modus impersona karena bentuk gramatikal ini tidak mengacu pada subjek dalam kalimat sehingga konjugasinya pun bersifat tetap dan tidak berubah menyesuaikan subjek sebagaimana modus persona. Delatour, Y., dkk. (2004) memaparkan, bentuk *gérondif* dalam bahasa Prancis adalah bentuk *le participe présent* dengan awalan preposisi *en*. Bentuk *participe présent* dapat terlihat dari adanya sufiks *-ant* pada radiks pronomina orang pertama jamak. Modus *gérondif* sendiri secara umum digunakan untuk menyatakan beberapa tindakan yang dilakukan bersamaan, menyatakan cara, waktu, sebab, dan lain-lain.

Secara etimologis, novel berasal dari kata bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa

Inggris disebut *novel* dan kata ini kemudian masuk ke bahasa Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti 'baru', atau 'berita mengenai sesuatu yang baru'. Kata *novel* inipun dimaknai sebagai sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010).

Adapun definisi lain dari novel, yaitu suatu cerita dengan alur yang cukup panjang, mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif (Tarigan, 2011). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh dalam peristiwa atau alur berbentuk cerita yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Cerita tersebut terdiri atas setidaknya 35.000 kata.

Penelitian mengenai penerjemahan bentuk gramatika tertentu dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia pada novel telah dilakukan oleh Hidayat (2015), dan Munif (2008). Permadi sama-sama meneliti penerjemahan bentuk gramatika tertentu dalam bP pada bI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan klausa pasif pada novel *Le Fantome de L'opera* Karya Gaston Leroux yang mana pada penelitian tersebut pergeseran bentuk paling banyak ditemukan.

Selain penelitian oleh Pradipta, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat juga dijadikan salah satu acuan dalam penelitian ini. Temuan pada penelitian tersebut menunjukkan penerjemahan modus *gérondif* pada novel *Bonjour Tristesse* karya Sagan dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert paling banyak mengandung makna waktu, sedangkan pada penelitian ini ditemukan bahwa penerjemahan modus *gérondif* paling banyak bermakna cara. Kedua penelitian ini memiliki persamaan

yaitu, sama-sama mengkaji penerjemahan modus *Gérondif* dalam bahasa Indonesia dari segi sintaksis maupun semantik. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada sumber data yang dikaji.

Dengan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk gramatika berupa modus impersona dalam bP yaitu, modus *gérondif*. Modus ini diterjemahkan beragam dalam bI dan memiliki makna lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerjemahan modus *gérondif* dalam kalimat pada novel *L'élégance Du Hérisson* karya Muriel Barbery dari segi sintaksis serta mendeskripsikan perubahan makna terjemahannya dari segi semantik dengan melihat hubungan makna yang timbul antara klausa yang mengandung bentuk *gérondif* dengan klausa sebelum atau sesudahnya.

METODE

Sumber data penelitian ini diperoleh dari novel *L'élégance du hérisson* karya Muriel Barbery yang diterbitkan pada tahun 2006 dan novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Kemolekan Landak* yang diterjemahkan oleh Laddy Lesmana dan Jean Couteau pada tahun 2017. Data yang dianalisis berupa seluruh kalimat bahasa Prancis yang memiliki modus *gérondif* serta kalimat terjemahannya.

Adapun metode penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penyediaan data dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto:1993) dimana penerapannya yaitu dengan membaca secara cermat penggunaan bahasa, khususnya bentuk *gérondif* dalam kalimat pada novel *L'élégance Du Hérisson* dan bentuk

terjemahannya pada novel *Kemolekan Landak*. Selanjutnya peneliti mencatat data berupa kalimat yang memiliki modus *gérondif* serta kalimat terjemahannya pada tabel tersedia dan dilanjutkan dengan klasifikasi.

Pada tahapan analisis data, digunakan metode padan pada alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini, yang mana alat penentu tersebut adalah bahasa lain atau *langue* lain berupa bentuk terjemahan unsur *gérondif* dalam bahasa Indonesia. Tahap selanjutnya yaitu menggunakan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding. Karena membandingkan berarti pula peneliti mencari kesamaan dan perbedaan yang ada di antara data berupa kalimat bP berunsur *gérondif* serta kalimat terjemahannya. Pada metode ini, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Selanjutnya validitas data yang digunakan adalah validitas semantik dengan cara mengamati data dalam novel *L'élégance du hérisson* karya Muriel Barbery dan novel terjemahannya *Kemolekan Landak* oleh Laddy Lesmana dan Jean Couteau yang berupa kalimat berunsur modus *gérondif* dan kalimat terjemahannya. Validitas ini digunakan untuk memahami dan menentukan pergeseran bentuk serta hubungan makna pada terjemahan modus *gérondif*. Sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *interrater*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh merupakan deskripsi pergeseran bentuk pada terjemahan modus *gérondif* serta hubungan makna pada terjemahannya dalam bahasa Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran di perkuliahan. Mohammad Q.

R. Al-Zoubi (2001) sendiri menjelaskan bahwa pergeseran dalam penerjemahan adalah semua tindakan wajib penerjemah (yang ditentukan oleh perbedaan struktural antara dua sistem bahasa yang terlibat dalam proses ini) dan tindakan opsional (yang ditentukan oleh preferensi pribadi dan gayanya) yang dia gunakan secara sadar untuk tujuan rendisi alami dan komunikatif dari teks B_{Su} ke dalam bahasa lain. Selanjutnya pada penelitian ini, data yang diteliti berupa semua kalimat yang mengandung bentuk *gérondif* sejumlah 184 kalimat beserta masing-masing kalimat terjemahannya yang diambil dari novel *L'élégance du Hérisson* (2006) dan novel terjemahannya yang berjudul Kemolekan Landak pada tahun 2017.

1. Pergeseran Bentuk dan Hubungan Makna

Pergeseran bentuk yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan teori pergeseran bentuk terjemahan oleh Catford (1978) yang terdiri atas 2 pergeseran bentuk yaitu, pergeseran level dan pergeseran kategori. Pergeseran kategori terdiri dari 4 jenis pergeseran yaitu, pergeseran struktur, kelas kata, unit, dan intra sistem. Pada penelitian ini, ditemukan 95 pergeseran level, 71 pergeseran kategori yang terbagi atas 26 pergeseran struktur, 5 pergeseran kelas kata, 24 pergeseran unit, dan 16 pergeseran intra sistem. Selain kedua pergeseran tersebut, terdapat pula 15 data yang mengalami lebih dari satu pergeseran atau yang dalam penelitian ini disebut pergeseran campuran dan 2 data yang tidak mengalami pergeseran.

Selain pergeseran bentuk, penelitian ini juga mengkaji hubungan makna pada terjemahan kalimat berunsur *gérondif* menggunakan teori hubungan makna Ramlan. Dari hasil analisis hubungan makna pada data tersebut diperoleh 9 hubungan makna pada terjemahan bentuk *gérondif*

dalam novel Kemolekan Landak. Dari 9 hubungan makna yang ditemukan, didapat rincian data berjumlah 64 data yang memiliki hubungan makna cara, 34 data untuk hubungan makna waktu, 26 hubungan makna penerang, 18 hubungan makna penjumlahan, 4 hubungan makna sebab, 4 hubungan makna akibat, masing-masing 1 data untuk hubungan makna harapan dan proses atau perturutan, 2 hubungan makna perlawanan, 27 data dengan lebih dari satu hubungan makna dan 2 data yang tidak memiliki hubungan makna.

a. Pergeseran level

Pada penelitian ini, pergeseran level tampak pada adanya perubahan dari unsur gramatikal menjadi unsur leksikal serta perubahan dari morfem terikat menjadi morfem bebas atau kata dasar. Dalam b_P, modus *gérondif* adalah unsur gramatikal baku yang tidak ada dalam b_I sehingga terjemahan bentuk tersebut digantikan dengan unsur leksikal yang sepadan dalam b_I. Berikut contoh pergeseran level yang terdapat pada hasil penelitian.

Data 21:

A côté de moi, papa s'était déjà sifflé sa première cervoise et s'apprêtait à poursuivre dans la veine gauloise en demandant à maman qui venait de décoller de son bras de canapé de lui en apporter une autre.

'Di sampingku, Ayah telah menyeruput birnya dan siap-siap terus berlagak seperti rakyat Prancis umumnya sambil minta Ibu—yang baru saja meninggalkan lengan sofanya—untuk mengambilkan minuman itu lagi.'

en demandant (unsur gramatikal) → sambil minta (unsur leksikal)

Pada data 21, hubungan makna pada terjemahan kalimat tersebut adalah hubungan makna sambil atau waktu bersamaan yang menunjukkan kegiatan lain yang dilakukan di waktu yang sama atau hampir bersamaan. Hubungan makna ini juga ditandai dengan adanya konjungsi ‘sambil’. Adapun pergeseran terjemahan yang terjadi, yaitu pergeseran level yang ditandai dengan adanya perubahan dari satu kesatuan unsur gramatikal menjadi unsur leksikal pada TSa. Contoh lain dari pergeseran level dapat dilihat pada kalimat di bawah.

Data 52:

J'ai croisé Laura dans l'escalier, dit-elle en s'asseyant, sourcils froncés

‘Aku berpapasan dengan Laura di tangga, katanya sambil duduk, alis terkerut.’

Bentuk *gérondif* di atas memiliki hubungan makna sambil atau waktu bersamaan. Hubungan makna ini menjelaskan kegiatan lain yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan yang dinyatakan sebelumnya. Adapun pergeseran terjemahan yang terjadi pada bentuk ini ialah pergeseran level. Hal ini tampak pada adanya perubahan unsur gramatikal menjadi unsur leksikal pada TSa

b. Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur adalah pergeseran yang terjadi karena adanya perubahan tataran gramatikal dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Berikut contoh pergeseran struktur yang ditemukan.

Data 13:

Peut-on être aussi doué et aussi aveugle à la présence des choses ? me suis-je souvent demandé en le voyant passer devant moi avec son grand nez arrogant.

‘Bagaimana bisa seseorang yang amat berbakat namun sekaligus buta terhadap semua yang ada di sekitarnya? Begitu aku sering bertanya-tanya saat menyaksikannya lewat di hadapanku dengan hidung besar angkuhnya.’

Terjemahan bentuk *gérondif en le voyant* memiliki hubungan makna waktu yang menjelaskan kapan tokoh dalam tsa bertanya-tanya. Hubungan makna ini juga tampak pada konjungsi ‘saat’ yang menghubungkan kedua klausa. Selain itu, enklitiknya pada kata ‘menyaksikan’ merupakan unsur leksikal yang ekuivalen dengan unsur gramatikal ‘le’ dalam bahasa Prancis yang terdapat pada bentuk *gérondif* tersebut. Pergeseran yang terjadi pada terjemahan bentuk tersebut juga tampak pada perubahan posisi unsur objek masing-masing frasa. Pada TSu, unsur objek terletak sebelum predikat, sedangkan pada tsa unsur objek terletak setelah predikat. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran kategori berupa pergeseran struktur pada terjemahan bentuk *gérondif* tersebut. Contoh lain dari pergeseran struktur adalah sebagai berikut.

Data 20:

Bref, Samedi, papa est renté plus tôt que d'habitude, a lancé sa serviette au petit bonheur la chance, enlevé ses chaussures, retroussé ses manches, pris une bière dans la cuisine, et s'est affalé devant la télé en me disant : « Ma chérie, apporte-moi du saucisson s'il te plaît, je ne veux pas rater le haka. »

“Singkatnya, hari Sabtu lalu, Ayah pulang lebih awal dari biasanya, melemparkan tas kerja sembarangan, melepas sepatu, menyingsingkan lengan baju, mengambil bir di dapur dan menjatuhkan diri ke sofa di depan TV sambil berkata kepadaku: “Nak, tolong

ambilkan Ayah sosis dong, Ayah tak mau kelewatan hakanya orang New Zealand...”

Pada kalimat di atas, terjemahan bentuk gérondif memiliki hubungan makna sambil/waktu bersamaan. Pergeseran terjemahan pada kalimat di atas, yaitu pergeseran level karena adanya unsur leksikal ‘sambil’ untuk menggantikan unsur gramatikal pada bsu yang tidak terdapat dalam BSa. Selain itu, terjemahan bentuk gérondif tersebut juga mengalami pergeseran struktur yang merupakan pergeseran kategori. Pergeseran struktur tersebut tampak pada perubahan susunan dari TSu, dimana objek terletak di tengah pada bentuk gérondif, sedangkan pada tsa objek terletak di akhir.

c. Pergeseran Kelas Kata

Pergeseran ini adalah pergeseran terjemahan yang terjadi dimana kelas kata pada teks sasaran (TSa) berbeda dari kelas kata pada teks sumber (TSu).

Data 49:

En passant, je vous fais l’hypothèse du psy de base :Colombe est tellement chaotique au-dedans, vide et encombrée à la fois, qu’elle essaye de mettre de l’ordre en elle-même en rangeant et en nettoyant son intérieur.

“Ia mencoba membenahi diri melalui proses penataan dan pembersihan kedalaman jiwanya.”

Pada data di atas, terjemahan bentuk tersebut memiliki hubungan makna cara yang berfungsi menjelaskan cara dari pernyataan pada klausa pertama. Pada kalimat terjemahan tersebut, terjadi pergeseran terjemahan kategori berupa pergeseran kelas kata. Pergeseran tersebut tampak pada perubahan dari kelas kata verba menjadi nomina.

Data 50:

En passant, je vous fais l’hypothèse du psy de base :Colombe est tellement chaotique au-dedans, vide et encombrée à la fois, qu’elle essaye de mettre de l’ordre en elle-même en rangeant et en nettoyant son intérieur.

‘Ia mencoba membenahi diri melalui proses penataan dan pembersihan kedalaman jiwanya.’

Hubungan makna yang terdapat pada terjemahan bentuk gérondif ini ialah hubungan makna penjumlahan. Pada terjemahan bentuk tersebut di atas, hubungan makna ini menjelaskan tindakan tambahan selain proses penataan dari cara membenahi diri pada klausa pertama. Hal tersebut ditandai dengan adanya konjungsi ‘dan’ yang menggambarkan hubungan makna penjumlahan yang bersifat menambahkan atau mendukung pernyataan sebelumnya. Terjemahan bentuk gérondif ini juga mengalami pergeseran terjemahan berupa pergeseran kelas kata dan pergeseran unit yang masuk ke dalam pergeseran kategori. Pergeseran kelas kata tampak pada perubahan dari kelas kata verba menjadi nomina, sedangkan dari segi unitnya, pergeseran unit tampak dari perubahan frasa menjadi kata pada TSa.

d. Pergeseran Unit

Pergeseran unit merupakan perubahan yang terjadi pada TSa dimana tingkatan satuan gramatikal bahasa pada TSa berbeda dengan tingkatan satuan gramatikal pada Tsu.

Data 11:

Le petit pallières m’a dit bonjour dans l’escalier, dit-elle soudain en rompant le silence.

‘Pallières kecil tadi menyalamiku di tangga,’ katanya tiba-tiba memecah keheningan.

Hubungan makna pada terjemahan bentuk *gérondif* di atas ialah hubungan makna akibat. Kata ‘memecah’ merupakan ungkapan yang menekankan makna akibat dari tindakan bicara tiba-tiba yang dilakukan tokoh dalam tsa. Pergeseran terjemahan yang terjadi pada terjemahan bentuk *gérondif* tersebut adalah pergeseran unit yang termasuk dalam pergeseran kategori karena adanya perubahan dari bentuk frasa menjadi kata.

Data 2:

Direz bien le bonjour à votre maman, je marmonne en lui fermant la porte au nez et en espérant que la dysphonie des deux phrases sera recouverte par la force de préjugés millénaires.

‘<Sampaikan salamku buat ibumu,> gumamku seraya menutup pintu persis di depan hidungnya dan berharap nada sumbang kedua kalimatku akan terkikis-habis oleh kekuatan purbasangka ribuan tahun.’

Bentuk *gérondif* di atas diterjemahkan sebagai ‘berharap’. Hubungan makna yang terjadi pada bentuk *gérondif en espérant* adalah hubungan makna harapan dan penjumlahan sebagaimana yang ditunjukkan oleh klausa yang memiliki bentuk *gérondif en espérant* tersebut. Frasa ‘*en espérant*’ dalam klausa ‘*je marmonne en lui fermant la porte au nez et en espérant*’ yang diterjemahkan menjadi ‘gumamku seraya menutup pintu persis di depan hidungnya dan berharap’ mengalami pergeseran terjemahan berupa pergeseran kategori. Pergeseran kategori yang terjadi pada frasa *gérondif* dalam terjemahannya pada teks sasaran (Tsa) tersebut adalah pergeseran unit,

dimana terjadi pergeseran dari bentuk frasa menjadi kata.

e. Pergeseran Intra Sistem

Pergeseran ini terjadi karena adanya perbedaan tata bahasa meskipun teks kedua bahasa memiliki korespondensi formal yang sepadan.

Data 5:

Il y a des gens qui se suicident en se jetant par la fenêtre du quatrième étage ou bien en avalant de la Javel ou encore en se pendant !

‘Ada orang yang bunuh diri dengan meloncat dari jendela lantai empat atau dengan menelan cairan pemutih atau menggantung diri!’

Pada data 5, bentuk *gérondif en se jetant* memiliki hubungan makna cara dikarenakan bentuk tersebut menunjukkan cara dari aktivitas yang telah disebutkan. Adapun pergeseran terjemahan pada bentuk *gérondif « en se jetant »*, yaitu pergeseran intra sistem yang merupakan pergeseran kategori. Pergeseran ini terjadi karena tidak adanya unsur pronominal refleksif dalam tsa sebagaimana yang tampak pada bentuk *gérondif* pronomina dalam kalimat tsu di atas. Selain itu, terjemahan bentuk *gérondif* tersebut juga mengalami pergeseran level. Kata ‘dengan’ pada terjemahan tersebut merupakan unsur leksikal yang berfungsi sebagai padanan terjemahan bentuk *gérondif* dalam tsa.

Data 28:

J'en ai vu dans toutes les phrases de jeu : dans les mêlées [...] avec un joueur qui trouvait la bonne vitesse en arrêtant de penser au but, en se concentrant sur son propre mouvement et qui courait comme en état de grâce [...]

“Aku melihatnya di seluruh tataran permainan itu: dalam keroyokan [...] dengan seorang pemain yang menemukan kecepatannya yang pas dengan berhenti memikirkan gol, dengan memusatkan semuanya pada gerakan itu sendiri dan yang berlari bagaikan menari [...]”.

Pada terjemahan kalimat di atas, bentuk *gérondif* “*en se concentrant*” memiliki hubungan makna cara. Pergeseran terjemahan yang terjadi pada terjemahan bentuk tersebut, yaitu pergeseran kategori berupa pergeseran intra sistem. Pergeseran ini tampak karena tidak adanya bentuk pronomina pada terjemahan bentuk *gérondif* dalam BSa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis pergeseran an yaitu pergeseran bentuk, pergeseran level, pergeseran kategori (pergeseran struktur, kelas kata, unit, dan intra sistem. Selain itu, terdapat data yang mengalami pergeseran campuran. Dari hasil tersebut, pergeseran bentuk yang paling banyak ditemukan adalah pergeseran level sedangkan pergeseran paling sedikit yaitu pergeseran kelas kata. Pada analisis semantik, perubahan makna pada terjemahan bentuk *gérondif* ditemukan beragam. Perubahan makna terjemahan bentuk ini ditemukan beragam karena adanya hubungan makna antara klausa dengan modus *gérondif* serta klausa sebelum atau sesudahnya. Makna yang ditemukan berjumlah 9 hubungan makna yang terdiri dari hubungan makna cara, waktu, penerang, penjumlahan, sebab, akibat, harapan, perturutan, dan perlawanan. Selain itu ditemukan pula terjemahan modus *gérondif* tanpa hubungan makna dan modus *gérondif* dengan hubungan makna lebih dari 1 atau

dalam penelitian ini disebut hubungan makna campuran. Dalam penelitian ini, hubungan makna yang paling banyak ditemukan ialah hubungan makna cara dan yang paling sedikit ditemukan adalah hubungan makna proses atau perturutan dan hubungan makna harapan. Berdasarkan hubungan makna yang ditemukan pada data terjemahan bentuk *gérondif* dalam novel Kemolekan Landak, penggunaan bentuk *gérondif* dalam bahasa Prancis dapat digantikan dan menggantikan kata lain yang memiliki makna yang hampir sama. Sebagai contoh, bentuk *gérondif* yang memiliki hubungan makna waktu dapat digantikan dengan kata *quand*, dan bentuk *gérondif* dengan hubungan makna sebab dapat digantikan dengan kata *car* dan sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zoubi, M. Q. R., Al-Hasnawi, A. R. (2001). Constructing a Model for Shift Analysis in Translation. *Translation Journal*. 5 (4)
- Catford, J.C. (1978). *A Linguistic Theory of Translation*. London :Oxford University Press.
- Chaer, A. (2012). *Lingustik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cresswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. California : Sage Publications.
- Delatour, Y., Jennepin, D., dkk. (2004). *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris : Hachette Livre.
- Hidayat, A. L. D. (2015). *Gérondif dalam Bahasa Prancis : Analisis Sintaksis, Semantik, dan Terjemahan dalam Bahasa Indonesia. (Skripsi)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Lehrer, A. (1974). *Semantic fields and lexical structure*. Amsterdam : North-Holland Publishing Company.

- Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang : Sukabina Press.
- Munif, A. (2008). *Pergeseran dalam Penerjemahan Klausula Pasif dari Novel The Lord Of The Rings : The Return Of The King Karya JRR Tolkien*. (Tesis). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.